

Transformasi Kepemimpinan Partai Politik Berbasis Kaum Muda: Studi Kasus Dewan Pimpinan Wilayah Partai Solidaritas Indonesia Provinsi Bengkulu

Rekho Adriadi, Rudi Hardianto, Yogi Alfiansyah

Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Jalan H. Adam Malik Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu, Indonesia 38218

*E-mail: rekhoadriadi@umb.ac.id

Article History:

Received : 14/05/2023
Received in revised form : 08/04/2024
Accepted : 24/03/2025

Abstract: *Competence is an activity carried out by an employee in order to improve the quality of running the government system in a government agency. Competency development is a process of improving the quality of work of an employee so that employees are more skilled and have more knowledge about their work. Organizational competence is very important, therefore with competence, the level of achievement of result will be seen so that it can be seen how far the tasks carried out in a real and maximum way. The competence of employees in the personnel and human Resources Development Agency of North Musi Rawas Regency can be said to be good in terms of skills, knowledge, and characteristics. All employees in the Personnel and Human Resources Development Agency of North Musi Rawas Regency have implemented these three indicators. Employees at the Personnel and Human Resources Development Agency of North Musi Rawas Regency already have understand the jobs set by their superiors according to procedures.*

Keywords: *Leadership style, young generation, transformation*

Abstrak: DPW PSI Provinsi Bengkulu sendiri telah memasuki dua periode kepemimpinan atau kepengurusan. Ketua DPW PSI Bengkulu pertama adalah Muharam Effendi saat menjadi ketua DPW PSI Bengkulu 2014 saat berusia 28 tahun dan memiliki latar belakang aktivis. Ketua DPW PSI ke kedua yaitu Yogi Pramadani berumur 27 Tahun yang memiliki latar belakang seorang pengusaha. penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi kepemimpinan partai politik berbasis kaum muda yang terjadi pada Dewan Pimpinan Wilayah Partai Solidaritas Indonesia Provinsi Bengkulu. Pendekatan ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, Pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan analisis data dengan tahapan reduksi, penyajian dan verifikasi. Dengan menggunakan teori gaya kepemimpinan Rivai (2017), hasil penelitian menunjukkan bagaimana transformasi gaya kepemimpinan Yogi Pramadani dan Muharam Effendi yang sama-sama cenderung lebih bersifat demokratis.

Kata kunci: gaya kepemimpinan, generasi muda, transformasi

PENDAHULUAN

Partai politik memiliki peran signifikan membangun dan menjaga stabilitas demokrasi, karena partai politik sebagai satu pilar demokrasi berpengaruh dalam kehidupan berdemokrasi, sehingga dapat dikatakan bahwa negara tanpa partai politik bukanlah negara demokrasi karena partai politik salah satu kelengkapan utama dari negara demokrasi (Matera, 2011). Fungsi-fungsi seperti rekrutmen politik, pendidikan politik, dan kaderisasi politik harus diperkuat supaya partai politik mampu menominasikan calon terbaik untuk berkontestasi. Terbaik di sini tidak hanya merujuk pada loyalitas kepada partai politik saja, tapi juga untuk berkontribusi secara nyata bagi kemajuan bangsa dan negara, termasuk di dalamnya kaderisasi kepemimpinan (Fawaid, 2021).

Kontestasi politik pada sistem demokrasi harus dikawal oleh ketersediaan jalur-jalur kaderisasi kepemimpinan yang mampu memunculkan kader-kader pemimpin politik yang handal. Fajar (2018) mengatakan bahwa reformasi di tingkat kelembagaan dan prosedural telah dilakukan hampir satu dasawarsa, namun hampir tidak disertai dengan perbaikan yang signifikan pada jalur kaderisasi kepemimpinan politik. Menurut Ashari (2014), dalam struktur dan sistem politik, organisasi politiklah yang paling bertanggung jawab melahirkan pemimpin-pemimpin berkualitas.

Pemimpin yang berkualitas ini tidak hanya berorientasi pada kepentingan partai politik yang diwakilinya. Ketika jadi pemimpin nasional maka otomatis menjadi pemimpin semua orang. Namun demikian, tuntutan saat ini adalah bagaimana membangun tim kaum muda dengan kepemimpinan yang dihadapkan pada generasi milenial yang mempunyai sifat berbeda dengan generasi sebelumnya. Tentu dibutuhkan gaya kepemimpinan dan manajemen yang berbeda pula untuk mengoptimalkan peran generasi tersebut (Peramesti & Kusmana, 2018).

Pemimpin mempunyai gaya yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya, termasuk pada generasi milenial. Thoha (2014) menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain. Dewantara (2022) dalam tulisannya mengatakan bahwa gaya kepemimpinan yang sangat cocok dengan kaum muda atau milenial

seperti, gaya kepemimpinan adaptif, gaya kepemimpinan suportif, dan gaya kepemimpinan apresiatif. Gaya kepemimpinan adaptif adalah gaya kepemimpinan yang dapat menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi dan situasi. Gaya kepemimpinan ini tidak kaku dan luwes serta tidak mengenal dengan sistem senioritas dalam organisasi. Gaya kepemimpinan suportif, yaitu gaya kepemimpinan yang memberikan kesempatan yang sama untuk mengembangkan diri dalam organisasi. Kaum milenial menginginkan pemimpin yang dapat mengembangkan karier dalam organisasi dan bekerja lebih fleksibel. Gaya kepemimpinan apresiatif, memosisikan mereka bahwa mereka butuh penghargaan dan dihargai atas pencapaiannya (Dewantara, 2022).

Partai Solidaritas Indonesia (PSI) merupakan partai politik yang identik dengan kepemimpinan milenial atau kaum muda. Hal ini sebagaimana dikatakan Romli (2017) bahwa rekrutmen yang dilakukan oleh PSI lebih berfokus kepada anak muda. PSI menilai sifat energik, dinamis, dan optimis yang dimiliki oleh anak muda sebagai modal untuk melakukan perubahan positif bagi kemajuan negara. Oleh karena itu, penting bagi anak muda untuk terjun ke dalam dunia politik, dan rekrutmen anak muda yang dilakukan oleh PSI ini dinilai bisa menjadi basis kekuatan politik partai.

Strategi PSI dalam memperkenalkan *platform* partai melalui cara yang sangat mudah yaitu lewat media sosial. Generasi muda adalah generasi yang sangat mahir dalam menggunakan media sosial. Kemampuannya menggunakan media sosial dengan sarana yang ada, memiliki banyak peluang untuk bisa berada jauh di depan dibanding generasi sebelumnya. PSI memilih media sosial seperti Instagram, Facebook, dan Twitter untuk memberitahukan platform yang dimiliki partai. PSI sangat aktif melakukan *update* berita terkait partai di media sosial miliknya. Berita yang disampaikan oleh PSI terkait kegiatan partai dan program kerja partai (PSI-Jakarta, 2017).

PSI dalam hal perekrutan anggota baru, juga melakukan penyebaran lewat media sosial seperti Instagram dan bisa mendaftar lewat situs resmi partai (PSI, 2020). PSI memanfaatkan Instagram untuk mempermudah fungsi partainya terutama fungsi rekrutmen. PSI

memanfaatkan media sosial sebagai sarana sosialisasi partai kepada masyarakat dan portal partai untuk proses rekrutmen anggota. Rekrutmen yang dilakukan PSI lewat media sosial berfungsi mempermudah masyarakat untuk bergabung dengan PSI. Rekrutmen keanggotaan PSI dinilai efektif untuk menarik massa dari kalangan anak muda, karena generasi muda saat ini sangat mahir menggunakan teknologi.

Partai PSI tersebar di 31 provinsi, termasuk di Provinsi Bengkulu. Dikutip dari infopemilu.kpu.go.id per Januari 2023, jumlah anggota DPW PSI Provinsi sebanyak 4.468 anggota, 50 pengurus tingkat kabupaten kota, 7 pengurus ditingkat provinsi dan sebanyak 2.284 jumlah suara PSI Provinsi Bengkulu di pemilu 2019. Berikut rincian jumlah suara partai PSI Provinsi Bengkulu pada pemilu tahun 2019.

Tabel 1. Jumlah Suara PSI Provinsi Bengkulu di Pemilu 2019

No.	Daerah Pemilihan	Kabupaten/ Kota	Jumlah Suara
1.	Bengkulu 1	Kota Bengkulu	632
2.	Bengkulu 2	Bengkulu Tengah	189
		Bengkulu Utara	427
3.	Bengkulu 3	Mukomuko	150
4.	Bengkulu 4	Rejang Lebong	371
		Lebong	98
5.	Bengkulu 5	Kepahiang	97
6.	Bengkulu 6	Bengkulu Selatan	121
		Kaur	51
7.	Bengkulu 7	Seluma	148
		Jumlah	2.284

Sumber : Hasil penelitian lapangan, 2023

Melihat dari fenomena dinamika kepemimpinan pada DPW Partai Solidaritas Indonesia Provinsi Bengkulu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi kepemimpinan partai politik berbasis kaum mudayang diterjadi pada Dewan Pimpinan Wilayah Partai Solidaritas Indonesia Provinsi Bengkulu. Penelitian ini menggunakan teori kepemimpinan menurut Rivai (2017) yang memiliki tiga indikator diantaranya: demokratis, otoriter dan kendali bebas (*Laissez Faire*).

METODE

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menjelaskan objek sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan, agar dapat memudahkan peneliti untuk mendapatkan data yang objektif (Adlini et al., 2022). Tipe penelitian ini menggunakan tipe deskriptif yang menunjukkan gambaran yang terjadi di lapangan berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Data primer pada penelitian ini

diperoleh dengan teknik wawancara dan studi kepustakaan, wawancara dilakukan guna mendapatkan sumber data yang alid terkait bagaimana bentuk gaya kepemimpinan yang terjadi di DPW PSI Provinsi Bengkulu serta studi kepustakaan digunakan dalam menganalisis teori pembandingan terkait gaya kepemimpinan. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui teknik observasi dan dokumentasi, sedangkan analisis data dengan tahapan reduksi, penyajian dan verifikasi. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, studi kepustakaan, observasi dan dokumentasi. Data divaliditas menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori. Sedangkan analisis data secara kualitatif dengan tahapan reduksi, penyajian dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dewan Pimpinan Wilayah Partai Solidaritas Indonesia Provinsi Bengkulu mengalami perubahan kepemimpinan yang melibatkan dua sosok yang berada pada generasi yang berbeda, yakni Yogi Pramadani dan Muharam Effendi. Didasarkan dua profil kepemimpinan ketua DPW PSI Provinsi Bengkulu tersebut dapat dikatakan bahwa dalam segi usia keduanya tergolong kepemimpinan kaum muda atau millennial. Selanjutnya penulis menyajikan perilaku kedua gaya kepemimpinan tersebut menurut teori yang dikemukakan Rivai (2017), yakni gaya kepemimpinan otoriter, demokratis dan bebas kendali. Berikut pembahasan perilaku kepemimpinan Muharam Effendi ketua DPW PSI Provinsi Bengkulu periode 2014-2019 dan Yogi Pramadani Ketua DPW PSI Provinsi Bengkulu periode 2019-2023.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan dalam sub bab sebelumnya dapat diketahui bahwa kepemimpinan partai politik berbasis kaum muda Indonesia pada DPW Partai Solidaritas Indonesia Provinsi Bengkulu adalah gaya kepemimpinan demokratis. Gaya kepemimpinan Ketua DPW PSI Provinsi Bengkulu periode 2019-2023 Yogi Pramadani dan periode 2014-2019 Muharam Effendi memiliki gaya yang sama. Baik Bung Yogi maupun Muharam merupakan pemimpin kaum muda dan millennial, Bung Yogi yang berusia 28 tahun dan Muharam usia 37 tahun merupakan generasi Y. Bencsik dan Machova (2016) menyatakan bahwa generasi merupakan generasi kelahiran tahun 1981-1995 dikenal dengan sebutan generasi *millennial*. Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, instan *messaging* dan

media sosial seperti *facebook* dan *twitter*. Mereka juga suka main *game online*.

Sama halnya dengan ciri kepemimpinan demokratis yang ditunjukkan Baik Bung Yogi maupun Muharam bahwa mereka mendengarkan masukan-masukan dari DPD dan DPC, melakukan koordinasi melalui pesan Whatsapp dan rapat via Zoom meeting. Mereka juga bekerja sama dengan tiap anggota PSI dan tidak segan-segan apabila juga harus turun ke bawah untuk kemajuan DPW PSI Provinsi Bengkulu. Kepemimpinan kedua kaum muda ini juga memberikan penghargaan dan mendorong prestasi bawahan, ia juga bersikap terbuka dan melakukan pengawasan dengan wajar.

Cran (2014) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi karakter dari generasi millennial atau kaum muda ini adalah internet sosial. Generasi millennial tumbuh dewasa disertai dengan internet sosial, bagi mereka kecepatan informasi di era internet adalah hal yang lumrah sehingga mereka tumbuh dalam kondisi tidak mengenal cara lain untuk mendapatkan informasi. Tentunya hal ini memberikan dampak penting pada lingkungan kerja dimana generasi millennial yang terbiasa dengan kecepatan akan banyak mendapatkan rasa ketidaksabaran karena akan dihadapkan pada kelambanan birokrasi dan kendali dari orang-orang yang membatasi tindakan terutama dari orang-orang yang berada pada garis hierarki.

Kepemimpinan Yogi Pramadani dan Muharam Effendi sesuai dengan teori perbedaan generasi yang dikemukakan Mello (2015) dengan kontribusi optimisme, multitasking, sosial, bertanggung jawab, beragam dan cerdas teknologi. Mereka juga memiliki preferensi kepemimpinan positif, mentor, motivasi, terorganisir. Serta memiliki budaya kepemimpinan yang progresif, otonom, fleksibel dan cepat.

Dengan semakin banyaknya orang yang menggunakan smartphone, maka akses komunikasi antar individu pun sudah tidak bersekat lagi. Ruang pertemuan fisik beralih ke ruang pertemuan digital. Pemimpin pada era milenial harus bisa memanfaatkan kemajuan teknologi ini untuk menghadirkan proses kerja yang efisien dan efektif di lingkungan kerjanya. Misalnya dengan mengadakan rapat via WA ataupun Anywhere Pad, mengganti surat undangan tertulis dengan undangan via email ataupun Telegram, dan membagi product knowledge via WA.

Baik kepemimpinan Yogi Pramadani maupun Muharam Effendi tidak mencirikan gaya kepemimpinan otoriter, mereka tidak memegang teguh prinsip yang ditetapkan tetapi lebih fleksibel, mereka juga mendelegasikan wewenang kepada para anggota dan menyenangi inisiatif atau masukan dari bawahan serta tidak berusaha mendominasi para anggotanya tetapi lebih mengutamakan kerja sama tim dan dapat tumbuh atau maju secara bersama-sama.

Pemimpin pada era milenial harus bisa menjadi observer dan pendengar aktif yang baik bagi anggota timnya. Apalagi jika mayoritas timnya adalah kaum milenial. Hal ini dikarenakan kaum milenial tumbuh beriringan dengan hadirnya media sosial yang membuat mereka kecanduan untuk diperhatikan. Mereka akan sangat menghargai dan termotivasi jika diberikan kesempatan untuk berbicara, berekspresi, dan diakomodasi ide-idenya. Mereka haus akan ilmu pengetahuan, pengembangan diri dan menyukai untuk berbagi pengalaman.

Kepemimpinan Yogi Pramadani maupun Muharam Effendi juga bukanlah gaya kepemimpinan *laissez faire*. Perilaku kedua pemimpin kaum muda ini tidak mencirikan *laissez faire*, dimana inisiatif dan prakarsa dilakukan dari pimpinan maupun bawahan. Struktur kepartaian tidak longgar, pengambilan keputusan tidak Muharam diberikan secara penuh kepada bawahan, melainkan secara bersama-sama dan musyawarah. Yogi Pramadani dan Muharam Effendi bukanlah pemimpin pasif, mereka aktif bersama anggota partai melakukan komunikasi untuk membuat keputusan-keputusan. dari hal tersebut maka gaya kepemimpinan ke dua tokoh tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Gaya Kepemimpinan Otoriter

Gaya otoriter merupakan kepemimpinan yang semua kebijaksanaan ditetapkan pemimpin, sedangkan bawahan tinggal melaksanakan tugas. Semua perintah, pemberian dan pembagian tugas dilakukan tanpa ada konsultasi dan musyawarah dengan orang-orang yang dipimpin. Diketahui bahwa Bung Yogi dan Muharam Effendi lebih mengutamakan kerja tim dan dapat maju secara bersama-sama. Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa kepemimpinan Bung Yogi dan Muharam Effendi tidak mencirikan gaya kepemimpinan otoriter, Bung Yogi dan Muharam Effendi tidak memegang teguh prinsip yang ditetapkan tetapi lebih fleksibel, ia juga mendelegasikan wewenang kepada para anggota dan

menyenangi inisiatif atau masukan dari bawahan. Bung Yogi dan Muharam Effendi juga tidak berusaha mendominasi para anggotanya tetapi lebih mengutamakan kerja sama tim dan dapat tumbuh atau maju secara bersama-sama.

2. Kepemimpinan Demokratis

Kepemimpinan demokratis merupakan cara pemimpin yang kekuatannya terletak pada partisipasi aktif dari setiap warga kelompok. Bentuk kepemimpinan ini menempatkan manusia sebagai faktor utama dan terpenting. Setiap orang akan dihargai dan dihormati sebagai manusia yang memiliki kemampuan, kemauan, pikiran, minat, perhatian dan pendapat yang berbeda antar satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu setiap orang harus dimanfaatkan dengan mengikutsertakannya dalam semua kegiatan organisasi. Dinyatakan bahwa Bung Yogi dan Muharam Effendi memiliki gaya kepemimpinan demokratis, dimana Bung Yogi dan Muharam Effendi mendengarkan masukan-masukan dari DPD dan DPC, bekerja sama dengan tiap anggota PSI dan tidak segan-segan apabila juga harus turun ke bawah untuk kemajuan DPW PSI Provinsi Bengkulu. Bung Yogi dan Muharam Effendi juga memberikan penghargaan dan mendorong prestasi bawahan, ia juga bersikap terbuka dan melakukan pengawasan dengan wajar.

3. Gaya Kendali Bebas (*Laissez-Faire*)

Kepemimpinan *laissez faire* ini pemimpin tidak berpartisipasi sedikit pun dalam kegiatan kelompoknya. Semua pekerjaan dan tanggung jawab harus dilakukan oleh bawahan sendiri. Pemimpin merupakan pemimpin simbol dan biasanya tidak memiliki ketrampilan teknis. Pemimpin tidak mempunyai kewibawaan dan tidak bisa mengontrol anak buahnya. Tidak mampu melaksanakan koordinasi kerja dan tidak berdaya sama sekali menciptakan suasana kerja kooperatif. Penjelasan pendapat para informan dapat dinyatakan bahwa kepemimpinan Bung Yogi dan Muharam Effendi bukanlah gaya kepemimpinan *laissez faire*. Perilaku kepemimpinan Bung Yogi dan Muharam Effendi tidak mencirikan *laissez faire*, dimana inisiatif dan prakarsa dapat dilakukan dari pimpinan maupun bawahan. Struktur kepartaian tidak longgar, pengambilan keputusan tidak Bung Yogi dan Muharam Effendi memberikan berikan secara penuh kepada bawahan, melainkan secara bersama-sama dan musyawarah. Bung Yogi dan Muharam

Effendi bukanlah pemimpin pasif, ia aktif bersama anggota partai melakukan komunikasi untuk membuat keputusan-keputusan.

Menurut Rivai (2017), seorang pemimpin tentulah mempunyai sifat, kebiasaan, watak dan kepribadian yang berbeda-beda. Begitu juga dengan kepemimpinan Yogi Pramadani dan Muharam Effendi yang cenderung lebih demokratis yang ditandai oleh adanya suatu struktur yang pengembangannya menggunakan pendekatan pengambilan keputusan kooperatif, mengutamakan kerja sama antara atasan dengan bawahan. Dengan demikian, di bawah kepemimpinan demokratis bawahan cenderung bermoral tinggi, dapat bekerja sama, mengutamakan mutu kerja dan dapat mengarahkan diri sendiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan partai politik berbasis kaum muda Indonesia pada DPW Partai Solidaritas Indonesia Provinsi Bengkulu cenderung ke arah gaya kepemimpinan demokratis. Gaya kepemimpinan Ketua DPW PSI Provinsi Bengkulu baik periode 2019-2023 Yogi Pramadani dan periode 2014-2019 Muharam Effendi memiliki gaya yang sama. Baik Bung Yogi maupun Muharam merupakan pemimpin kaum muda dalam lingkup generasi *millenial* yang banyak menggunakan teknologi komunikasi, seperti dspst menerima masukan-masukan dari DPD dan DPC, melakukan koordinasi melalui telekomunikasi seperti *Whatsapp* dan *Zoom meeting*. Kepemimpinan kedua kaum muda ini juga memberikan penghargaan dan mendorong prestasi dengan heirarki organisasi yang disusun sangat baik, keduanya juga bersikap terbuka dan melakukan pengawasan dengan wajar.

Saran

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis tentang Gaya kepemimpinan partai politik berbasis kaum muda Indonesia di DPW Partai Solidaritas Indonesia Provinsi Bengkulu), penulis menyarankan bahwa kepemimpinan demokratis merupakan gaya yang tepat untuk diadopsi oleh para kaum muda. Gaya kepemimpinan ini cenderung membuat bawahan bermoral tinggi, dapat bekerja sama, mengutamakan mutu kerja dan dapat mengarahkan diri sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Adlini, n. M., dinda, h. A., yulinda, s., chotimah, o., & merliyana, j. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. 6(1).
- Ashari, M. A., 2014. Analisis Rekrutmen Politik: Studi Pada Rekrutmen Anggota Baru DPC PDI Perjuangan Kota Semarang Tahun 2012-2013. *Undip E-Journal System*, 6(3), pp. 1-17.
- Bencsik, A. & Machova, R., 2016. *Knowledge Sharing Problems from the Viewpoint of Intergeneration Management*. s.l., Academic Conferences andpublishing.
- Budiarjo, M., 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bungin, B., 2017. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi,. Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Cran, C., 2014. *101 Tips Mengelola Generasi X, Y, & Zoomer Di Tempat Kerja*. Jakarta: KPG.
- Firmanzah, 2011. *Mengelola Partai Politik: Komunikasi dan Positioning Ideologi Politik di Era Demokrasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Howe, N. & Strauss, W., 1991. *Generations: the history of America's future, 1584 to 2069*. New York: Vintage.
- Jafar, M., 2019. Peranan Partai Politik Dalam Demokrasi di Indonesia. *Jurnal Administrasi Publik*, 2(2), pp. 1-10.
- Lay, C., 2006. *Involusi Politik Esai-esai Transisi Indonesia*. Yogyakarta: Program Pascasarjana (S2) Politik Lokal dan Otonomi Daerah Universitas Gadjah Mada.
- Matera, I. G. M., 2011. Peran Partai Politik dalam Mewujudkan Demokrasi yang Santun dan Kesejahteraan Rakyat. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 10(3), pp. 40-51.
- Peramesti, I. P. D. Y. & Kusmana, D., 2018. Kepemimpinan Ideal Pada Era Generasi Milenial. *Transformasi: Jurnal Manajemen Pemerintahan*, 10(1), pp. 73-84.
- Rivai, A., 2017. *Kepemimpinan Dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thoha, M., 2014. *Kepemimpinan dan Manajemen*. Jakarta: Devisi Buku Perguruan.
- Wahjosumidjo, 2012. *Kepemimpinan: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yukl, G., 2013. *Kepemimpinan Dalam Organisasi*. Jakarta: Indeks.